

Transformasi Ruang pada *Rumoh Aceh*

Space Transformation in Rumoh Aceh

Hendra A

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Jalan Sultanah Nahrasyah - Lancang Garam, Kota Lhokseumawe
hendraaiyub@unimal.ac.id

[Diterima 15/10/2021, Disetujui 8/12/2021, Diterbitkan 31/12/2021]

Abstrak

Rumoh Aceh merupakan sebuah proses panjang dari nilai-nilai budaya yang diekstraksi dari masyarakat Aceh. Nilai budaya yang ada di masyarakat Aceh kini sudah berubah, *rumoh Aceh* saat ini sudah sangat banyak dimodifikasi oleh pemiliknya. Penelitian ini dilakukan di Desa Blang Baroh, Kabupaten Pidie, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar bentuk *rumoh Aceh* di Pidie telah berubah menyesuaikan kebutuhan pemiliknya. Perubahan ini ditemukan pada *seuramoe keu* (teras depan), *seuramoe teungoh* (teras tengah), dan *seuramoe likoet* (teras belakang). Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan *rumoh Aceh* adalah adanya pergeseran budaya masyarakat Aceh sehingga beberapa ruang pada *rumoh Aceh* berubah. Perubahan-perubahan tersebut disesuaikan dengan Hukum Islam dan budaya yang berlaku di masyarakat Aceh saat ini. Faktor lain yang membuat perubahan adalah kondisi keuangan pemilik rumah yang lebih baik dan kebutuhan akan ruang privasi.

Kata kunci: transformasi, ruang, *rumoh Aceh*

Abstract

Aceh's traditional house is a long process of cultural values extracted. Currently, Aceh's cultural values have changed, and traditional Acehnese houses have been heavily modified by their owners. This research was conducted in Blang Baroh Village, Pidie Regency, using descriptive qualitative methods. The study concluded that most traditional Acehnese houses in Pidie have changed by adjusting owners' needs. Changes are found on seuramoe keu (front porch), seuramoe teungoh (center terrace), and seuramoe likoet (back porch). Cultural change became a factor that influenced some of the traditional Acehnese houses' spaces. These changes are adapted to Islamic law and culture. Financial conditions and privacy space needs are other factors that make the shape change in the Acehnese house.

Keywords: transformation, spaces, *rumoh Aceh*

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki nilai kebudayaan yang sangat tinggi. Tidak hanya bahasa, pakaian adat, dan tradisi, setiap provinsi di Indonesia memiliki rumah adat masing-masing. Bentuk rumah tradisional sedikit banyaknya dipengaruhi oleh keberagaman budaya dan kepercayaan dari setiap daerah itu sendiri dengan tidak menghilangkan nilai estetika dari rumah adat tersebut. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat kemudian didukung oleh letak dan kondisi alam di mana masyarakat tersebut hidup mempunyai pengaruh signifikan terhadap bentuk arsitektur rumah yang dibuat. Ada beberapa hasil penelitian sosiologis dan historis yang fokus mengenai hunian tradisional telah menyatakan bahwa tata letak dari sebuah rumah mengekspresikan nilai-nilai yang mendasari budaya, norma-norma, dan pilihan untuk penggunaan ruang. Rumah tradisional merupakan sebuah manifestasi dari sosiokultural (Rapoport, 1969). Hal tersebut juga terwujud pada arsitektur tradisional *rumoh* Aceh.

Pada era modern seperti sekarang ini semua berubah dengan cepat. Globalisasi telah membuat kebudayaan dan tata nilai setiap bangsa berada dalam proses transformasi terus menerus sehingga masyarakat menjadi semakin heterogen. Beberapa simbol, makna, dan bahasa arsitektur yang sudah disepakati bersama sejak dahulu dalam suatu komunitas tradisional, saat ini semakin tidak tersepakati secara *homogen* (Budiharjo, 1997). Pola hidup sehari-hari suatu masyarakat akan membentuk karakter yang dapat mempengaruhi cara pandang dari masyarakat tersebut yang pada akhirnya akan sangat mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan dalam memilih lingkungan sosial dan membentuk huniannya. Namun dalam perjalanannya, dikarenakan budaya yang berbeda maka perwujudan sarana fisiknya dapat berbeda. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan dari cara masyarakat dalam memvisualisasikan hunian tempat tinggal mereka dan hal tersebut sangat berkerkaitan erat dengan tingkat peradabannya saat itu (Rapoport, 1990). Kebudayaan dan arsitektur sangat hubungan erat, oleh karena itu perubahan yang terjadi pada kebudayaan dan arsitektur berjalan secara bersamaan. Perubahan-perubahan yang terjadi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu; (1) *Core element* element yang lambat berubah dan ini menjadi identitas pemilik arsitektur tersebut; (2) *Peripheral element* merupakan bagian yang tidak terlalu penting dan mudah berubah atau berganti; (3) *New element* elemen yang diadaptasi oleh pemilik kebudayaan dan menjadi bagian baru pada arsitektur (Rapoport, 1990).

Rumah Tradisional Aceh atau yang lebih dikenal dengan *rumoh* Aceh berkembang berdasarkan konsep kehidupan masyarakat Islam yaitu suci (Arifin, 2016). Konsep suci inilah yang menjadi salah satu hal mendasar mengapa *rumoh* Aceh didirikan dalam wujud panggung. Selain itu perletakan *rumoh* Aceh juga memanjang mengikuti arah kiblat. Selain konsep filosofi Islam, pada dasarnya berbagai bentuk yang melekat pada *rumoh* Aceh merupakan respon dari penghuni terhadap kondisi geografis (Hurgronje, 1985). *Rumoh* Aceh pada umumnya memiliki tiga ruang sampai lima ruangan, yang di dalamnya terdiri dari bagian *seuramoe keue* (serambi depan), bagian *seuramoe teungoh/rambat* (serambi tengah), dan bagian *seuramoe likot* (serambi belakang), bagian *yup moh/miyupmoh* serta bagian ruangan tambahan yaitu dapur (Hurgronje, 1985).

Pada bagian depan rumah atau biasanya disebut dengan bagian *seuramoe keu/reunyeun*, bagian ruang ini diperuntukkan bagi aktivitas kaum lelaki dan bersifat publik. Selain itu, ruangan ini juga berfungsi sebagai ruang untuk menerima tamu, tempat tidur atau istirahat bagi anak laki-laki, dan tempat untuk anak-anak belajar mengaji saat siang hari atau malam hari. Pada saat ada upacara perkawinan salah satu anggota keluarga atau upacara kenduri, maka bagian ruangan ini akan menjadi tempat penjamuan tamu dan makan bersama. Bagian tengah atau bagian *seuramoe teungoh* menjadi bagian inti dari *rumoh* Aceh, dan biasanya sering disebut juga dengan *rumoh inong* (rumah induk). Pada bagian *rumoh inong* ini menjadi kamar tidur dari kepala keluarga, dan *anjong* digunakan sebagai tempat tidur anak gadis. Bagian belakang sering disebut sebagai *seuramoe likot*, bagian ini biasanya berfungsi sebagai dapur dan tempat makan bersama keluarga, selain

itu juga dipergunakan sebagai ruang keluarga, baik untuk berbincang-bincang atau untuk melakukan kegiatan sehari-hari kaum perempuan seperti kegiatan menenun dan menyulam kain. Selain ruang-ruang tersebut ada juga bagian *miyup moh* yang sering digunakan untuk tempat bermain anak-anak, membuat kain songket Aceh yang dikerjakan oleh kaum perempuan dan ruang sosialisasi dengan masyarakat sekitar (Husin, 2003).

Seiring dengan era yang semakin berkembang yang juga berimbas pada perubahan tata nilai dan budaya masyarakat aceh, *rumoh* Aceh dengan komposisi ruang yang asli semakin sulit ditemui. Perubahan pola ruang pada Rumoh Aceh memiliki kecenderungan penambahan dengan dua pola, yaitu melakukan penambahan pada ruang atas terlebih dahulu, selanjutnya barulah mendirikan bangunan tambahan di belakang bawah Rumoh Aceh (Sabila et al., 2014). Bagian bawah rumoh Aceh banyak difungsikan sebagai tambahan kamar tidur, kamar mandi dan gudang (Azzahra & Sahriyadi, 2020). Banyak *rumoh* Aceh yang sudah dimodifikasi oleh pemiliknya untuk memenuhi kebutuhan ruang sebagai media aktivitas sehari-hari mereka. Transformasi atau perubahan ruang yang terjadi pada rumah tradisional adalah perubahan dari fungsi-fungsi ruang yang mengalami transformasi dari mono fungsi menjadi multi fungsi karena adanya perubahan aktivitas dari penghuni (Nurhuzna, 2017).

Berdasarkan dari hasil pengamatan awal penulis di Desa Blang Baroh Kabupaten Pidie Provinsi Aceh, sebahagian besar dari *rumoh* Aceh yang ada sudah mengalami perubahan oleh pemiliknya. Perubahan-perubahan tersebut terlihat jelas pada bentuk fisik dari *rumoh* Aceh yang sudah mengalami beberapa penambahan ruang. Tingkat perubahan yang terjadi sangat variatif, mulai dari penambahan ruang yang masih menggunakan material kayu hingga ada yang sudah merenovasinya dengan menempelkan bangunan baru dengan bangunan *rumoh* Aceh itu sendiri. Perubahan ini tentu dipengaruhi oleh adanya tata nilai yang mulai bergeser dari awal mula *rumoh* Aceh dibangun. Keberadaan *rumoh* Aceh merupakan wujud dari nilai-nilai yang hidup dan dijalankan oleh masyarakat Aceh (Hadjad et al., 1984). Oleh karena itu, melestarikan *rumoh* Aceh berarti juga melestarikan eksistensi masyarakat Aceh itu sendiri (Mirsa, 2013).

Materi yang pokok pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan perubahan bentuk dengan adanya penambahan ruang-ruang pada *rumoh* Aceh yang terdapat di Desa Blang Baroh Kecamatan Glumpang Baro Kabupaten Pidie. Studi ini dilakukan untuk menemukan perubahan bentuk ruang dan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk ruang pada *rumoh* Aceh. Dengan adanya penelitian ini diharapkan eksistensi *rumoh* Aceh tetap terjaga hingga kurun waktu yang lama dan dapat dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Lebih lanjut, penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dipandang lebih tepat jika terfokus dalam upaya mencari pengertian terhadap suatu nilai, persepsi masyarakat, dan juga proses perubahan yang sedang berlangsung (Richards, 2009).

Metode ini dipilih karena dianggap tepat dengan penelitian, dikarenakan penelitian memaparkan dan mendeskripsikan perubahan perubahan ruang yang ada pada *rumoh* Aceh. Selanjutnya, dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisa kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif, yang memberikan deskripsi terhadap perubahan bentuk yang terjadi dan apa saja faktor-faktor perubahan bentuk ruang pada *rumoh* Aceh di Pidie yang didapatkan dari observasi langsung dan wawancara secara mendalam dengan pemilik rumah. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive*

sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiono, 2008). Sebanyak 10 rumah dari desa Blang Baroh diambil sebagai sampel yang ditetapkan berdasarkan kesesuaian dengan kriteria serta pemiliknya adalah orang bersuku Bangsa Aceh dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai *rumoh* Aceh. Rumah yang dipilih adalah rumah yang sudah mengalami beberapa perubahan dari bentuk aslinya.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik *rumoh* Aceh yang berkembang di Pidie khususnya Desa Blang Baro mulai dari tahun 1940 hingga 2021 dikelompokkan dalam 3 kategori sebagai berikut;

1. Tipe pertama (1940an)

Tipe modifikasi *rumoh* Aceh dengan susunan asli namun sudah mengalami perubahan pada susunan ruang. Model rumah ini mulai berkembang tahun 1940an.

2. Tipe kedua (1990an)

Rumah Aceh dengan susunan bentuk asli namun sudah mengalami modifikasi dengan penambahan ruang pada bagian bawah dan belakang rumah. Kolong rumah sebagian besar sudah dimanfaatkan sebagai ruang tambahan. Model rumah ini mulai berkembang tahun 1990an.

3. Tipe ketiga (2000an- sekarang)

Tipe modifikasi *rumoh* Aceh yang susunan aslinya sudah mengalami banyak perubahan. Penambahan ruang terjadi hampir pada seluruh bagian rumah. Sebagian besar kolong rumah sudah tidak terlihat. Model rumah ini mulai berkembang tahun 2000an.

Dari ke 10 *rumoh* Aceh yang dijadikan sampel, pembahasan akan difokuskan pada perubahan bentuk (*tipologi*) ruang yang disebabkan oleh adanya penambahan ruang pada *rumoh* Aceh. Adapun *tipologi* ruang dari 10 rumah yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut;

1. Rumah 1 (R1)

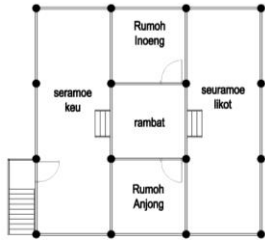
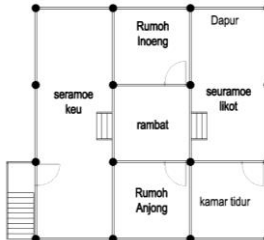
Bentuk ruang pada rumah R1 belum banyak mengalami perubahan. Bentuk rumah masih mempertahankan pola ruang dan konsep panggung dari *rumoh* Aceh (Gambar 1).



Gambar 1. Rumah sampel 1 (Sumber: dokumentasi pribadi)

Perubahan yang terjadi hanya penambahan ruang yang terdapat pada bagian *seuramoe likoet* (Tabel 1).

Tabel 1. Bentuk perubahan denah rumah R1

	Denah awal	Denah perubahan
Rumah 1		

Sumber: Analisa Penulis

Penambahan ruang 1 kamar tidur anak dikarenakan kebutuhan akan ruang privasi bagi anak perempuan.

2. Rumah 2 (R2)

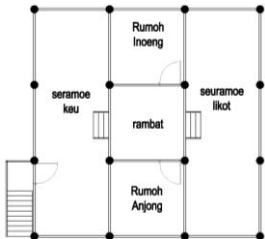
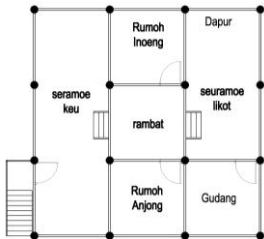
Bentukan ruang pada rumah R2 juga masih belum banyak mengalami perubahan bentuk. Bentuk rumah masih memperthankan pola ruang dan konsep panggung dari *rumoh* Aceh (Gambar 2).



Gambar 2. Rumah Sampel 2 (Sumber: dokumentasi pribadi)

Perubahan yang ada hanya penambahan ruang yang terdapat pada bagian *seuramoe likoet* (Tabel 2).

Tabel 2. Bentuk perubahan denah rumah R2

	Denah awal	Denah perubahan
Rumah 2		

Sumber: Analisa Penulis

Penambahan gudang untuk menyimpan alat-alat dapur dan peralatan perkebunan lainnya. Sehingga ruang *seuramoe likoet* lebih tertata dan rapi.

3. Rumah 3 (R3)

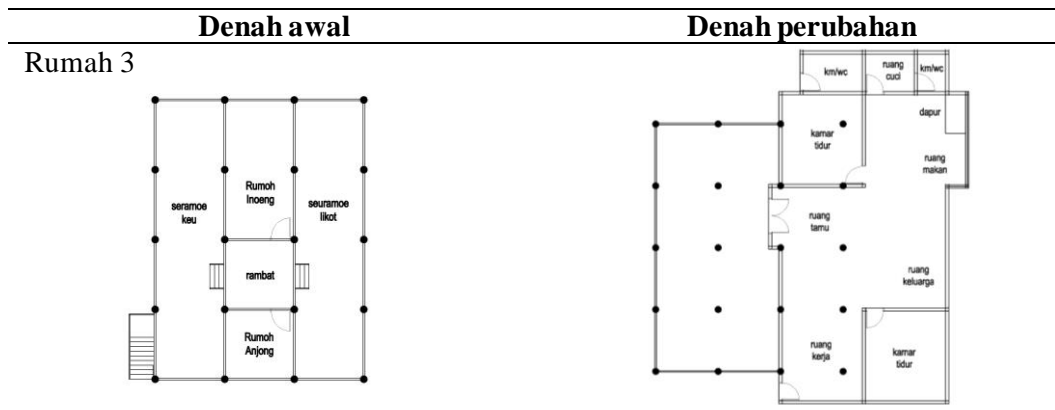
Bentukan ruang pada rumah R3 sudah mengalami perubahan pada sebagian bangunan (Gambar 3). Perubahan yang dilakukan tidak merubah dari karakter *rumoh* Aceh itu sendiri.



Gambar 3. Rumah Sampel 3 (Sumber: dokumentasi pribadi)

Modifikasi terjadi pada sebagian rumah, baik itu susunan ruang dan bentuk dari rumah itu sendiri. Perubahan yang dilakukan dengan penambahan ruang pada bagian bawah dari *seuramoe likoet* dan pada bagian belakang dari rumah (Tabel 3).

Tabel 3. Bentuk perubahan denah rumah R3



Sumber: Analisa Penulis

Penambahan ruang yang terjadi pada rumah R3 yaitu ruang tamu sebagai ruang publik/ silaturahmi dengan kerabat dan saudara, ruang keluarga sebagai ruang berkumpul dan acara-acara keluarga, ruang kamar tidur sebagai kebutuhan akan ruang privasi, penambahan ruang dapur dan ruang makan agar lebih higienis, penambahan kamar mandi untuk kemudahan akses, penambahan ruang kerja sebagai ruang aktivitas pemilik sebagai seorang kepala desa.

4. Rumah 4 (R4)

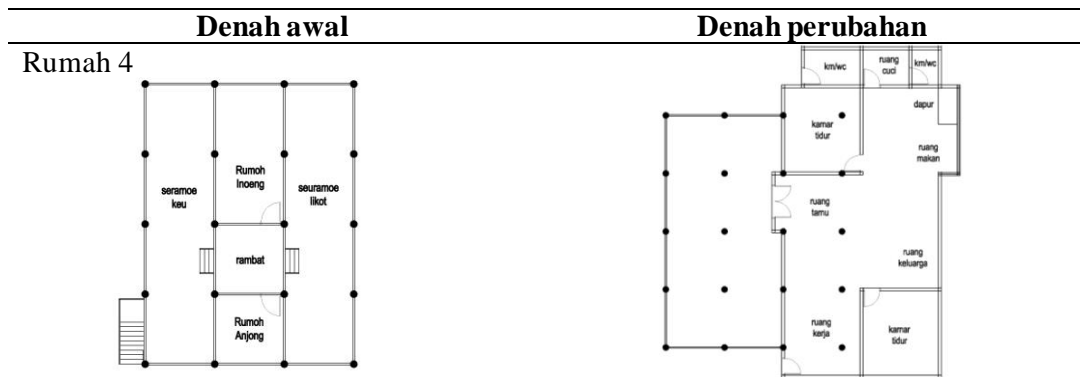
Bentukan ruang pada rumah R4 sudah mengalami perubahan pada sebagian bangunan. Penambahan ruang sudah menambah pola ruang pada *rumoh* Aceh namun karakter panggung pada *rumoh* Aceh masih terlihat (Gambar 4).



Gambar 4. Rumah Sampel4 (Sumber: dokumentasi pribadi)

Perubahan yang dilakukan oleh pemilik rumah yaitu dengan penambahan ruang pada bagian bawah dari *seurmoe likoet* dan ruang pada bagian belakang dari rumah (Tabel 4).

Tabel 4. Bentuk perubahan denah rumah R4



Sumber: Analisa Penulis

Penambahan ruang yang terjadi pada rumah R4 yaitu ruang tamu sebagai ruang publik/ silaturahmi dengan kerabat dan saudara, ruang keluarga sebagai ruang berkumpul dan acara-acara keluarga, ruang kamar tidur sebagai kebutuhan akan ruang privasi, penambahan ruang dapur dan ruang makan agar lebih higienis, penambahan kamar mandi untuk kemudahan akses, penambahan ruang kerja sebagai ruang aktivitas pemilik sebagai seorang kepala desa.

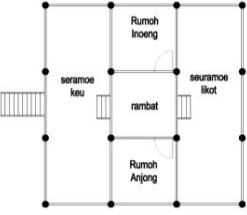
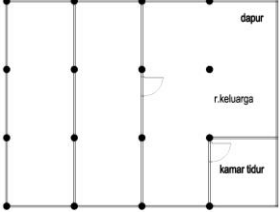
5. Rumah 5

Rumah R5 sudah mengalami beberapa perubahan pada sebagian besar ruangnya namun karakteristik bentuk rumah Aceh dengan konsep panggung masih dapat terlihat (Gambar 5)



Gambar 5. Rumah Sampel 5 (Sumber: dokumentasi pribadi)
Perubahan yang dilakukan pada rumah R5 yaitu dengan penambahan ruang pada bagian bawah dari *seuramoe likoet* dan pada bagian belakang dari rumah (Tabel 5).

Tabel 5. Bentuk perubahan denah rumah R5

	Denah awal	Denah perubahan
Rumah 5		

Sumber: Analisa Penulis

Penambahan ruang pada rumah R5 adalah kamar tidur, ruang keluarga dan dapur pada bagian bawah *seuramoe likoet*. Hal tersebut dilakukan pemilik untuk memenuhi kebutuhan akan ruang privasi dan ruang interaksi sosialnya.

6. Rumah 6

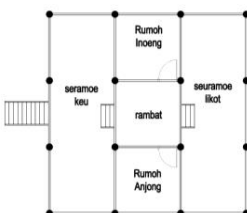
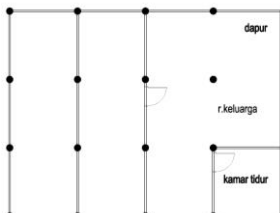
Rumah R6 sudah mengalami perubahan pada sebagian ruangnya (Gambar 6)



Gambar 6. Rumah Sampel 6 (Sumber: dokumentasi pribadi)

Perubahan yang dilakukan hanya pada bagian bawah rumah tepatnya dibawah bagian dari *seuramoe likoet* (Tabel 6).

Tabel 6. Bentuk perubahan denah rumah R6

	Denah awal	Denah perubahan
Rumah 5		

Sumber: Analisa Penulis

Pada rumah R6 banyak penambahan ruang yang dilakukan yaitu; kamar tidur sebagai kebutuhan akan ruang privasi, dapur agar lebih higienis, ruang keluarga sebagai ruang berkumpul dan acara-acara keluarga.

7. Rumah 7

Rumah R7 sudah mengalami beberapa perubahan pada bagian bawah rumah namun karakter *rumoh* Aceh masih dapat terlihat. Adapun karakter asli dari *rumoh* Aceh yang masih terlihat dari sisi luar pada rumah R7 adalah konsep panggung dengan jumlah 16 tiang dan bentuk atap pelana (Gambar 7).



Gambar 7. Rumah Sampel7 (Sumber: dokumentasi pribadi)

Perubahan pada rumah R7 dilakukan pada bagian bawah sisi *seuramoë likoet* dan pada bagian belakang (Tabel 7).

Tabel 7. Bentuk perubahan denah rumah R7

	Denah awal	Denah perubahan
Rumah 7		

Sumber: Analisa Penulis

Perubahan ruang yang terjadi pada rumah R7 adalah penambahan ruang Kamar tidur untuk memenuhi kebutuhan akan ruang privasi, dapur agar terlihat lebih higienis dan kamar mandi untuk kemudahan akses bagi penghuninya dikarenakan dahulunya kamar mandi terletak diluar rumah.

8. Rumah 8

Rumah R8 sudah mengalami perubahan, namun karakter *rumoh* Aceh masih dapat terlihat karena perubahan yang terjadi hanya pada sebagian saja. Karakter yang tidak mengalami perubahan adalah konsep rumah panggung yang masih dipertahankan, jumlah tiang masih tetap berjumlah 16 tiang dan bentuk atap pelana (Gambar 8).



Gambar 8. Rumah Sampel 8 (Sumber: dokumentasi pribadi)

Perubahan pada rumah R8 terjadi pada bagian bawah dan bagian belakang dari *seuramoe likoet* (Tabel 8).

Tabel 8. Bentuk perubahan denah rumah R8

	Denah awal	Denah perubahan
Rumah 8		

Sumber: Analisa Penulis

Perubahan ruang yang terjadi pada rumah R8 adalah penambahan ruang Kamar tidur untuk memenuhi kebutuhan akan ruang privasi bagi anak perempuan, dapur agar ruang terlihat lebih higienis dan kamar mandi untuk kemudahan akses bagi penghuni yang dikarenakan dahulunya kamar mandi terletak diluar rumah.

9. Rumah 9

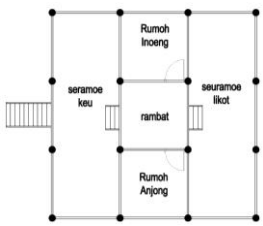
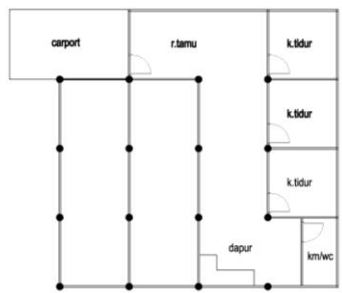
Rumah R9 sudah mengalami banyak perubahan, baik secara visual bentuk dan penambahan ruang-ruang. Perubahan yang terjadi sudah mempengaruhi karakter *rumoh* Aceh dari panggung menjadi rumah tidak panggung (Gambar 9).



Gambar 9. Rumah Sampel 9 (Sumber: dokumentasi pribadi)

Perubahan terjadi hampir diseluruh bagian serambi *rumoh* Aceh. Sehingga hal tersebut mempengaruhi tampilan dari *rumoh* Aceh itu sendiri (Tabel 9).

Tabel 9. Bentuk perubahan denah rumah R9

Denah awal	Denah perubahan
<p>Rumah 9</p> 	

Sumber: Analisa Penulis

Perubahan yang terjadi pada rumah R9 sangat banyak. Penambahan ruang yang dilakukan adalah ruang tamu sebagai ruang publik/ silaturahmi dengan kerabat dan saudara, kamar tidur untuk kebutuhan akan ruang privasi bagi anak laki-laki dan perempuan, dapur dan ruang makan agar lebih higienis, kamar mandi untuk kemudahan akses dan penambahan carport sebagai ruang penyimpanan kendaraan bermotor pemilik rumah.

10. Rumah 10

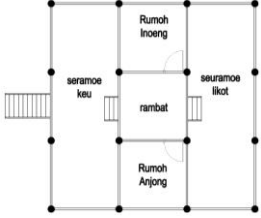
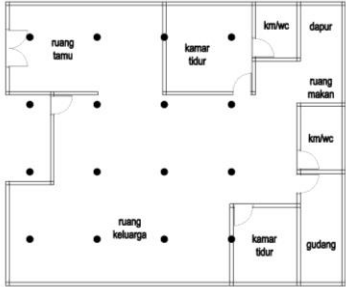
Rumah R10 mengalami sangat banyak perubahan, perubahan yang terjadi sudah merubah karakter rumah Aceh dari panggung menjadi rumah tidak panggung (Gambar 10). Bangunan baru dibangun menutupi bangunan lama dari rumah Aceh itu sendiri. Sehingga elemen rumah Aceh hanya terlihat jika kita memasuki rumah. Pada sisi luar, hanya pada bagian teras masih terlihat tangga untuk naik ke rumah Aceh.



Gambar 10. Rumah Sampel 10 (Sumber: dokumentasi pribadi)

Unsur modern sudah terlihat dominan pada penggunaan material beton sebagai dinding. Perubahan terjadi diseluruh bagian dari serambi, mulai dari seuramoe keu, seramoe teungoh dan seuramoe likoet (Tabel 10).

Tabel 10. Bentuk perubahan denah rumah R10

Denah awal	Denah perubahan
<p>Rumah 10</p> 	

Sumber: Analisa Penulis

Perubahan yang terjadi pada rumah R10 sangat banyak. Penambahan ruang yang dilakukan adalah ruang tamu sebagai ruang publik/ silaturahmi dengan kerabat dan saudara, ruang keluarga sebagai ruang berkumpul dan acara-acara keluarga, kamar tidur sebagai kebutuhan akan ruang privasi bagi anak perempuan dan laki-laki, dapur dan ruang makan agar ruang lebih rapi dan bersih, kamar mandi untuk kemudahan akses bagi pemilik rumah dan penambahan gudang sebagai kebutuhan akan ruang penyimpanan agar lebih aman.

Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil analisa yang telah dibahas pada sub bab pembahasan sebelumnya, Pada rumah R1 hingga R8 masih mempertahankan beberapa karakter asli dari rumah Aceh seperti; konsep rumah panggung, atap pelana dan pola 3 ruang (*core elemen*). Sementara pada rumah R9 dan R10 menunjukkan adanya penambahan ruang-ruang baru (*new element*) seperti: kamar tidur anak laki-laki, ruang makan, dapur, kamar mandi/wc, gudang, ruang tamu dan garasi/carport pada bentuk *rumoh* Aceh saat ini. Hal tersebut disebabkan oleh faktor adanya pergeseran nilai budaya dari masyarakat Aceh. Masyarakat beralih ke unsur-unsur modern dan mulai meninggalkan unsur lokalitas. Hal ini terlihat dari penggunaan material seng sebagai penutup atap saat ini (*peripheral element*). Selain itu, faktor kebutuhan akan ruang yang semakin kompleks juga turut mempengaruhi perubahan bentuk ruang. Faktor berikutnya adalah masalah kemampuan ekonomi. Kemampuan ekonomi yang baik, mampu mendorong pemilik dari *rumoh* Aceh untuk melakukan penambahan atau perubahan pada *rumoh* Aceh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh narasumber yang sudah ikut berpartisipasi memberikan informasi terkait data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan yang ada di Prodi Arsitektur Universitas Malikussaleh yang sudah membantu dalam proses menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2016). Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh. *Islam Futura*, 15(2), 251–284.
- Azzahra, F., & Sahriyadi. (2020). Transformation of function, form, zoning, circulation and material of Rumoh Aceh “study of Aceh traditional architecture in Montasik sub-district, Aceh Besar.” *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 821(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/821/1/012005>
- Budiharjo, E. (1997). *Arsitektur Pembangunan Dan Konservasi*. PT. Alumni.
- Hadjad, A., Ali, Z., Ardy, M., Kasim, M. S., & Umar, R. (1984). *Arsitektur Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hurgronje, S. (1985). *Aceh di Mata Kolonialis*. Yayasan Soko Guru.
- Husin, A. (2003). *Arsitektur rumah Aceh yang Islami*. Dinas Perkotaan dan Permukiman Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Mirsa, R. (2013). *Rumoh Aceh*. Graha Ilmu.
- Nurhuzna, A. (2017). Transformasi Fungsi Dan Bentuk Arsitektur Bugis -Makassar Di Pesisir Pantai Buti Merauke. *Jurnal Ilmiah Mustek Anim Ha*, 6(2), 193–203.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice - Hall Inc.
- Rapoport, A. (1990). *History and Precedent in Environmental Design*. Plenum Press.
- Richards, L. (2009). *Handling Qualitative Data : A Practical Guide*. SAGE.
- Sabila, F., Antariksa, & Handajani, R. P. (2014). Tipologi Tata Ruang Dalam Rumoh Aceh Di Kawasan Mukim Aceh Lhee Sageo. *Arsitektur E-Journal*, 7(1), 1–19.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.